E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3433-3454
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Kebersyukuran Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Religiusitas dan Perilaku Altruistik Pada Relawan Kebencanaan di Kota Makassar

Reza Amini Kadir[1], Basti Tetteng[2], Kurniati Zainuddin[3]

[1,2,3] Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: rezaaminikadir47@gmail.com, basti@unm.ac.id, rezaaminikadir47@gmail.com

Abstrak

Perilaku altruistik relawan kebencanaan berkaitan dengan faktor psikologis dan spiritual, tetapi mekanisme yang menghubungkan religiusitas dengan altruisme perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan menguji kebersyukuran sebagai mediator dalam hubungan antara religiusitas dan perilaku altruistik pada relawan kebencanaan di Kota Makassar. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional ini melibatkan 401 relawan berusia 18–35 tahun yang dipilih melalui snowball sampling. Data dikumpulkan menggunakan Centrality of Religiosity Scale, Skala Bersyukur Indonesia, dan 9-SRA, kemudian dianalisis dengan PLS-SEM (10.000 subsampel bootstrap) dan PROCESS Model 4 sebagai uji ketahanan. Religiusitas berhubungan positif dan signifikan dengan kebersyukuran ($\beta = 0{,}632$; $p < 0{,}001$) dan perilaku altruistik ($\beta = 0{,}618$; $p < 0{,}001$); kebersyukuran juga berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku altruistik ($\beta = 0{,}151$; $p = 0{,}037$). Efek tidak langsung signifikan pada PLS-SEM ($\beta = 0{,}095$; $p = 0{,}036$; 95% CI [0,004; 0,182]; VAF = 13,3%), tetapi tidak signifikan pada PROCESS Model 4. Hipotesis mediasi (H4) didukung pada PLS-SEM tetapi tidak terkonfirmasi pada PROCESS, sehingga dukungan terhadap peran mediasi bersifat terbatas; kebersyukuran hanya salah satu, bukan satu-satunya, mekanisme yang menghubungkan religiusitas dan perilaku altruistik. Desain cross-sectional tidak mendukung inferensi kausal sehingga konfirmasi longitudinal diperlukan.

Kata Kunci: Kebersyukuran, Perilaku Altruistik, Relawan Kebencanaan, Religiusitas

Abstract

Altruistic behavior among disaster volunteers is related to psychological and spiritual factors, but the mechanism linking religiosity to altruism requires further examination. This study aimed to examine gratitude as a mediator in the relationship between religiosity and altruistic behavior among disaster volunteers in Makassar City. This quantitative, cross-sectional study involved 401 volunteers aged 18–35 years recruited through snowball sampling. Data were collected using the Centrality of Religiosity Scale, the Indonesian Gratitude Scale, and the 9-SRA, then analyzed using PLS-SEM (10,000 bootstrap subsamples) and PROCESS

Model 4 as a robustness check. Religiosity was positively and significantly related to gratitude (β = 0.632; p < 0.001) and altruistic behavior (β = 0.618; p < 0.001); gratitude was also positively and significantly related to altruistic behavior (β = 0.151; p = 0.037). The indirect effect was significant in PLS-SEM (β = 0.095; p = 0.036; 95% CI [0.004, 0.182]; VAF = 13.3%) but not in PROCESS Model 4. The mediation hypothesis (H4) was supported in PLS-SEM but not confirmed in PROCESS, so support for the mediating role is limited; gratitude is one, but not the only, mechanism linking religiosity and altruistic behavior. The cross-sectional design precludes causal inference, warranting longitudinal confirmation.

Keywords: Altruistic Behavior, Gratitude, Disaster Volunteers, Religiosity

LATAR BELAKANG

Bencana alam dapat terjadi kapan saja dan di mana saja sehingga tidak dapat diprediksi secara pasti. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun (2007) bencana merupakan kejadian yang dapat mengancam keselamatan manusia, lingkungan, dan harta benda akibat faktor alam, nonalam, serta manusia. Indonesia tergolong negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Fenomena gempa bumi, tsunami, banjir, dan letusan gunung api kerap menyebabkan korban jiwa, kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis bagi masyarakat terdampak. Oleh karena itu, upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana menjadi hal mendesak bagi seluruh komponen bangsa.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat lebih dari 2.164 warga Kota Makassar harus mengungsi akibat banjir pada tahun 2025. Maka dari itu, respons kemanusiaan yang cepat dan efektif sangat diperlukan. Dalam konteks kebencanaan, kerelawanan memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi dampak bencana, terutama dalam memberikan bantuan langsung kepada penyintas dan mendukung pemulihan sosial pasca bencana. Relawan kebencanaan di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, memainkan peran penting dalam proses pemulihan pasca bencana, seperti memberikan bantuan medis, distribusi logistik, serta dukungan sosial dan psikologis bagi para penyintas.

Relawan merupakan individu yang dengan kesadaran sendiri memberikan waktu, tenaga, serta keterampilan yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan, guna membantu pelaksanaan kegiatan sosial, kemanusiaan, maupun kegiatan organisasi tertentu (Abidah, Hariyadi, & Widyastuti, 2025). Menurut Data Indorelawan (2024) lebih dari 284 ribu relawan dan 6.200 organisasi nirlaba aktif dalam kegiatan sosial di Indonesia. Sebanyak 88,6% responden berada pada rentang usia 18–30 tahun, yang tergolong sebagai kelompok usia produktif dan berada dalam tahap aktif dalam proses pembentukan serta pencarian identitas diri. Menurut laporan World Giving Index (2024) sekitar 90% masyarakat Indonesia melakukan donasi uang dan 65% terlibat dalam kegiatan sukarela.

Tindakan sukarela yang di lakukan para relawan disebut perilaku altruistik. Altruistik dapat dipahami sebagai perilaku memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan balasan, yang diwujudkan melalui kesediaan mengorbankan waktu, tenaga, maupun sumber daya demi meningkatkan kesejahteraan orang lain (Sarasati &

Jaenudin, 2021). Studi lintas budaya oleh Bae, Syropoulos, dan Young (2026) melibatkan lebih dari 900 ribu responden dari 101 negara menunjukkan bahwa motivasi altruistik lebih kuat prediktornya terhadap nilai dan aspirasi individu dibandingkan motivasi egoistik.

Perbandingan antarnegara juga menunjukkan variasi dalam manifestasi altruistik. Survei World Giving Index (2021) mengindikasikan bahwa negara-negara seperti Indonesia, Inggris, dan Mesir memiliki proporsi penduduk yang melakukan kegiatan memberi atau volunteering lebih dari 58%, sedangkan Jepang, Filipina, dan Afrika Selatan berada di bawah 20%. Perilaku altruistik pada relawan tidak hanya berakar pada niat menolong tanpa pamrih, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) perilaku altruistik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain empati, kemampuan menalar moral (moral reasoning), tanggung jawab sosial (social responsibility), nilai-nilai internal yang telah menjadi bagian diri individu, serta faktor situasional yang dapat memengaruhi kecenderungan untuk bertindak membantu. Salah satu faktor yang diyakini turut berperan sebagai landasan motivasi altruistik adalah religiusitas, karena keyakinan dan nilai-nilai spiritual sering mendorong individu untuk menolong sesama serta memperkuat keterikatan sosial (Batson, 2010).

Religiusitas dapat dipahami sebagai sejauh mana individu menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kajian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan perilaku prososial pada berbagai kelompok usia dan konteks sosial, termasuk pada relawan. Penelitian Rahmawati dan Fithri (2020) pada relawan PMI Kota Surabaya menunjukkan keterkaitan antara sikap religius dan perilaku prososial relawan. Hal ini diperkuat oleh Putri dan Mardhiyah (2018) pada relawan Walhi Sumatera Selatan, yang menemukan bahwa religiusitas berperan signifikan terhadap altruisme ($R = 0,529$; $p < 0,05$) dengan sumbangan sebesar 28% terhadap variasi perilaku altruistik relawan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa religiusitas dapat menjadi salah satu sumber motivasi internal bagi kemunculan perilaku altruistik pada relawan kebencanaan.

Meskipun demikian, keterkaitan antara religiusitas dan perilaku altruistik tidak selalu berlangsung secara langsung, tetapi dapat diantarai oleh suatu mekanisme psikologis, di antaranya kebersyukuran. Kebersyukuran merupakan afek positif yang muncul manakala individu menyadari adanya kebaikan atau manfaat yang diperolehnya dari pihak lain. Afek ini memiliki muatan sosial yang kuat serta turut mendorong munculnya perilaku prososial, termasuk kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain sekalipun dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Oguni & Ishii, 2024). Watkins (2013) mengemukakan bahwa kebersyukuran tumbuh dari kehidupan religius individu, sehingga religiusitas seseorang dapat menumbuhkan rasa syukur, yang pada gilirannya mendorong munculnya tindakan menolong terhadap sesama.

Berdasarkan hasil survei data awal terhadap 40 relawan kebencanaan di Kota Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat altruisme yang tinggi, yaitu sebesar 95%, yang menunjukkan adanya kecenderungan kuat untuk membantu orang lain secara sukarela. Hasil wawancara terhadap empat relawan Rumah Zakat Makassar menunjukkan bahwa perilaku altruistik didorong oleh berbagai faktor, seperti empati terhadap kondisi orang lain, keinginan membantu tanpa mengharapkan imbalan, perasaan bahagia setelah memberikan bantuan, pengalaman kebencanaan, serta keyakinan

bahwa membantu sesama merupakan bentuk kebaikan dan ibadah yang mendatangkan pahala. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Amir dkk., (2025) pada relawan kemanusiaan di Lampung, yang juga menemukan tingginya kecenderungan altruistik pada relawan yang aktif dalam organisasi kemanusiaan.

Para relawan juga mengungkapkan bahwa kebersamaan, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan menjadi sumber motivasi dalam mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan kemanusiaan. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa kebersyukuran memiliki kemungkinan berperan sebagai mediator yang menjelaskan hubungan antara religiusitas dan perilaku altruistik, di mana nilai-nilai religius yang dihayati individu dapat diinternalisasi menjadi rasa syukur, yang selanjutnya mendorong munculnya motivasi untuk terus melakukan tindakan prososial secara berkelanjutan.

Secara teoretis, posisi kebersyukuran sebagai variabel mediator dapat dijelaskan melalui teori afek moral (moral affect theory) yang dikemukakan oleh (McCullough dkk., 2001) . Menurut teori ini, gratitude memiliki tiga fungsi moral yang menjadikannya bukan sekadar variabel yang berkorelasi, melainkan mekanisme penghubung antara suatu peristiwa yang dihayati sebagai kebaikan (benefit) dan tindakan menolong yang muncul setelahnya, yang pertama fungsi moral barometer, yaitu gratitude sebagai respons afektif ketika individu menyadari dirinya menjadi penerima kebaikan; kedua fungsi moral motive, yaitu gratitude yang memotivasi individu untuk berperilaku prososial, baik kepada pemberi kebaikan maupun kepada orang lain secara umum; dan ketiga fungsi moral reinforcer, yaitu gratitude yang menguatkan kecenderungan pemberi kebaikan untuk terus berbuat baik pada masa mendatang. Ketiga fungsi tersebut menjelaskan mengapa gratitude secara logis menempati posisi di antara sumber nilai (religiusitas) dan hasil perilaku (altruistik), bukan sekadar berkorelasi secara paralel dengan keduanya.

Penjelasan ini diperkuat oleh teori find-remind-bind dari (Algoe, 2012), yang menyatakan bahwa gratitude berfungsi menemukan (find), mengingatkan (remind), dan mengikat (bind) individu pada relasi maupun nilai-nilai yang bermakna baginya. Dalam konteks religiusitas, nilai-nilai spiritual yang dihayati individu, misalnya keyakinan bahwa segala kebaikan berasal dari Tuhan, akan lebih dahulu memunculkan rasa syukur, dan rasa syukur inilah yang kemudian mengikat individu pada dorongan untuk membalas kebaikan tersebut melalui tindakan menolong sesama. (Mccullough dkk., 2008) bahkan secara eksplisit memposisikan gratitude sebagai adaptasi psikologis bagi altruisme (an adaptation for altruism), yang menjelaskan sebab sosial, efek sosial, sekaligus evolusi sosial dari perilaku menolong.

Secara empiris, dukungan peran mediasi ini diperkuat oleh penelitian yang secara khusus menguji gratitude sebagai variabel perantara. Penelitian (Pang dkk., 2022) dalam studi terhadap mahasiswa menemukan bahwa gratitude secara signifikan memediasi hubungan antara berbagai dimensi empati dan perilaku prososial. Temuan ini relevan karena empati merupakan salah satu prediktor altruistik yang telah lama diketahui (Rushton dkk., 1981) , sehingga apabila gratitude terbukti memediasi hubungan empati dengan perilaku prososial, maka secara teoretis gratitude juga berpotensi memediasi hubungan religiusitas dengan altruistik, mengingat religiusitas juga dikenal sebagai salah satu prediktor perilaku menolong.

Penelitian lainnya dari Li dan Chow (2015) yang menguji religiusitas atau spiritualitas dan perilaku prososial pada remaja Kristen di Tiongkok dan menemukan bahwa pengaruh tersebut dimediasi oleh nilai-nilai personal dan rasa syukur, sehingga individu yang lebih religius cenderung memiliki kebersyukuran yang lebih tinggi, dan kebersyukuran itulah yang secara langsung mendorong munculnya perilaku menolong. Sejalan dengan hal tersebut, kajian Saroglou et al., (2005) membahas keterkaitan religiusitas dengan perilaku prososial melalui sejumlah mekanisme psikologis, termasuk aspek emosional dan motivasional.

Sejumlah penelitian empiris lain turut mendukung peran gratitude sebagai penghubung antara religiusitas dan perilaku menolong. Tsang dkk., (2012) dalam pengujian eksperimental menemukan adanya hubungan antara religiusitas dan gratitude yang selanjutnya berkontribusi pada kecenderungan prososial. Bartlett dan DeSteno (2006) juga menunjukkan bahwa gratitude memediasi hubungan antara penerimaan bantuan dan perilaku prososial, sementara meta-analisis oleh Ma dkk., (2017) menemukan hubungan moderat antara gratitude dan perilaku prososial. Dalam penelitiannya Yunanto (2020) juga menemukan bahwa disposisi bersyukur berkaitan erat dengan afek positif, kesejahteraan, perilaku prososial, serta religiusitas individu.

Hasil penelitian empiris lain menunjukkan bahwa individu dengan tingkat rasa syukur yang tinggi cenderung memiliki perilaku altruistik yang lebih kuat, ditunjukkan oleh adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan altruistik (Helmiyyah dkk., 2019). Perasaan syukur ini memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa pamrih, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas, sehingga berperan sebagai motivasi internal yang memperkuat orientasi prososial dan tindakan altruistik (Emmons & Stern, 2013). Grant dan Gino (2010) menambahkan bahwa ekspresi syukur yang diterima seseorang dapat menjadi pendorong langsung bagi munculnya perilaku menolong berikutnya.

Pada pengujian jalur berbasis structural equation modeling (SEM), Man dan Jing (2025) menemukan bahwa kebersyukuran berpengaruh langsung terhadap tendensi prososial. Noor (2023) juga relevan karena menempatkan religiusitas, kebersyukuran, dan altruisme dalam satu model penelitian. Dengan dasar tersebut, kebersyukuran layak dikaji sebagai variabel mediator dalam hubungan antara religiusitas dan perilaku altruistik.

Sebagai mediator, kebersyukuran menjelaskan mekanisme hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik sekaligus menjaga konsistensi perilaku menolong pada relawan. Tindakan menolong tidak hanya dipicu oleh dorongan sosial, tetapi juga oleh rasa syukur atas nikmat yang bersumber dari keyakinan spiritual dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, kebersyukuran berfungsi sebagai penghubung psikologis yang menjaga keberlanjutan motivasi altruistik relawan kebencanaan.

Kebersyukuran dipandang sebagai jalur yang menyalurkan hubungan religiusitas terhadap perilaku altruistik, bukan sebagai faktor yang mengubah kekuatan hubungan keduanya. Selain itu, moderator idealnya tidak berkorelasi tinggi dengan prediktor (Baron & Kenny, 1986) , sedangkan religiusitas dan kebersyukuran terbukti berhubungan positif dan signifikan. Agata dan Sidabutar (2020) menemukan bahwa religiusitas menjelaskan 17,6% varians kebersyukuran ($R^2 = 0,176$; $p = 0,003$), dan Rosmarin et al., (2011) melaporkan korelasi positif antara kebersyukuran dan komitmen religius ($r = 0,45$; $p < 0,001$). Chui (2023)

juga menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan kesejahteraan psikologis secara tidak langsung melalui kebersyukuran, sehingga kebersyukuran dapat berperan sebagai jalur penghubung.

Noor (2023) sendiri menyarankan penelitian selanjutnya menggunakan moderator yang berbeda jenis dengan variabel independen. Penelitian ini berbeda dari Noor (2023) dalam tujuannya. Noor menilai peran kebersyukuran melalui peningkatan varians altruisme yang dijelaskan religiusitas (dari 15,8% menjadi 17,9%), sedangkan penelitian ini menguji efek tidak langsung religiusitas terhadap perilaku altruistik melalui kebersyukuran menggunakan PLS-SEM.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya keterkaitan antara religiusitas, kebersyukuran, dan perilaku altruistik, sebagian besar studi masih berfokus pada pengujian hubungan langsung antarvariabel. Kajian yang menelaah mekanisme psikologis sebagai perantara hubungan tersebut masih terbatas. Secara khusus, penelitian yang menempatkan kebersyukuran sebagai variabel mediator dalam hubungan antara religiusitas dan perilaku altruistik pada relawan kebencanaan, terutama di wilayah Indonesia bagian timur seperti Kota Makassar, masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan empiris melalui pengujian model mediasi yang berlandaskan perspektif psikologi positif dan psikologi agama dalam konteks kerelawanan kebencanaan.

Merujuk pada temuan teoretis dan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kebersyukuran sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara religiusitas dan perilaku altruistik pada relawan kebencanaan di Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai proses psikologis yang melandasi munculnya perilaku prososial yang berorientasi pada nilai spiritual. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan relawan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan penguatan rasa syukur guna memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi kondisi pascabencana.

METODE

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berbentuk survei kuantitatif dengan menggunakan kuesioner online yang disebarluaskan kepada para responden. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah relawan kemanusiaan aktif yang berdomisili atau beraktivitas di Kota Makassar dan berusia 18 sampai 35 tahun. Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 401 orang. Instrumen yang digunakan meliputi Skala Kebersyukuran (adaptasi Listiyandini et al., 2015), The Centrality of Religiosity Scale (CRS) oleh Huber & Huber (2012), serta skala perilaku altruistik (9-SRA versi singkat dari Rushton et al., 1981 yang telah dimodifikasi oleh Manzur & Olavarrieta, 2021). Penelitian ini menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) sebagai teknik analisis utama dengan bantuan SmartPLS 4.0. Peneliti menggunakan software SPSS version 29 for mac dalam menganalisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif Responden Penelitian

Tabel 1. *Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	169	42.14%
Perempuan	232	57,86%
Total	**401**	**100%**

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 232 orang (57,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 169 orang (42,1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan relawan kebencanaan di Kota Makassar cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 2**.** *Deskripsi Berdasarkan Usia*

Kriteria	Usia	Frekuensi	Persentase(%)
Relawan Kebencanaan	18-22	184	45.89%
	23-27	121	30.17%
	28-32	72	17.96%
	33-35	24	5.99%
Total		**401**	**100%**

Berdasarkan usia, responden penelitian berada pada rentang usia 18 hingga 35 tahun. Kelompok usia terbanyak berada pada usia 21 tahun sebanyak 62 responden (15,5%), diikuti usia 22 tahun sebanyak 58 responden (14,5%), dan usia 20 tahun sebanyak 39 responden (9,7%). Sementara relawan paling sedikit terdapat pada usia 18 tahun sebanyak 5 responden (1,2%). Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia dewasa awal, yang berada pada rentang usia produktif dalam aktivitas sosial dan kerelawanan.

Tabel 3. *Deskripsi Berdasarkan Agama*

Kriteria	Agama	Frekuensi	Persentase(%)
Relawan kebencanaan	Islam	356	88.78%
	Kristen	26	6.48%
	Katolik	15	3.74%
	Hindu	2	0.5%
	Buddha	2	0.5%
Total		**401**	**100%**

Berdasarkan agama, mayoritas responden beragama Islam sebanyak 356 responden (88,8%), diikuti Kristen sebanyak 26 responden (6,5%), Katolik 15 responden (3,7%), Hindu 2 responden (0,5%), dan Buddha 2 responden (0,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh pemeluk agama Islam.

Tabel 4. *Deskripsi Berdasarkan Asal Komunitas atau Organisasi*

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Relawan Kebencanaan	Relawan Gesit Makassar	38	9.48%
	PMI Kota Makassar	33	8.23%
	Rumah Zakat Makassar	31	7.73%
	Involuntir Makassar	25	6.23%
	KSR PMI UNM	25	6.23%
	IKASA Makassar	23	5.74%
	Relawan Gerak Indonesia	22	5.49%
	Terima Kasih	17	4.24%
	KSR PMI UMI	16	3.99%
	Kita Bisa	13	3.24%
	Lainnya	158	39.4%
Total		**401**	**100%**

Berdasarkan asal organisasi, responden berasal dari berbagai komunitas dan lembaga relawan di Kota Makassar. Organisasi dengan jumlah responden terbanyak adalah Relawan Gesit Makassar sebanyak 38 responden (9,5%), diikuti PMI Kota Makassar sebanyak 33 responden (8,2%), Rumah Zakat Makassar sebanyak 31 responden (7,7%), serta Involuntir Makassar dan KSR PMI UNM masing-masing sebanyak 25 responden (6,2%). Sebaran ini menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai organisasi kemanusiaan yang aktif di Kota Makassar.

HASIL DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Deskripsi Data Perilaku Altruistik

Tabel 5. *Data Hipotetik dan Empirik Variabel Perilaku Altruistik*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Altruistik	**8**	**40**	**24**	**5.3**	**10**	**39**	**31.9**	**6.6**

Berdasarkan hasil analisis data hipotetik pada variabel perilaku altruistik, diperoleh skor minimum sebesar 8 dan skor maksimum sebesar 40. Nilai mean hipotetik yang diperoleh adalah sebesar 24 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 5,3. Selanjutnya, untuk mengetahui distribusi tingkat perilaku altruistik responden, dilakukan kategorisasi skor menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 6. *Kategorisasi Data Hipotetik Variabel Perilaku Altruistik*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 29.3	Tinggi	322	80,3%
18.7 ≤ X ≤ 29.3	Sedang	43	10,7%
X < 18.7	Rendah	36	9,0%
Total		401	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku altruistik dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 322 responden (80,3%). Selanjutnya, sebanyak 43 responden (10,7%) berada pada kategori sedang, dan 36 responden (9,0%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan perilaku altruistik yang tinggi.

Deskripsi Data Kebersyukuran

Tabel 7**.** *Data Hipotetik dan Empirik Variabel Kebersyukuran*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kebersyukuran	**29**	**174**	**101.5**	**24.1**	**41**	**174**	**127.7**	**37.2**

Berdasarkan hasil analisis data hipotetik pada variabel kebersyukuran, diperoleh skor minimum sebesar 29 dan skor maksimum sebesar 174. Nilai mean hipotetik yang diperoleh sebesar 101,5 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 24,1. Selanjutnya, untuk mengetahui distribusi tingkat kebersyukuran responden, dilakukan kategorisasi skor menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 8. *Kategorisasi Data Hipotetik Variabel Kebersyukuran*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 125.6	Tinggi	287	71,6%
77.4 ≤ X ≤ 125.6	Sedang	57	14,2%
X < 77.4	Rendah	57	14,2%
Total		**401**	**100%**

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, variabel kebersyukuran sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 287 responden (71,6%). Selanjutnya, terdapat 57 responden (14,2%) yang berada pada kategori sedang dan 57 responden (14,2%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi.

Deskripsi Data Religiusitas

Hasil deskriptif data penelitian dipaparkan dengan melakukan kategorisasi pada setiap variabel, Nilai rerata variabel religiusitas pada penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 9. *Data Hipotetik dan Empirik Variabel Religiusitas*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Religiusitas	**11**	**55**	**33**	**7.3**	**16**	**55**	**46.7**	**7.1**

Berdasarkan hasil analisis data hipotetik pada variabel religiusitas**,** diperoleh skor minimum sebesar 11 dan skor maksimum sebesar 55. Nilai mean hipotetik yang diperoleh sebesar 33 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 7,3. Selanjutnya, untuk mengetahui distribusi tingkat religiusitas responden, dilakukan kategorisasi skor menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 10**.** *Kategorisasi Data Hipotetik Variabel Religiusitas*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 40.3	Tinggi	358	89,3%
25.7 ≤ X ≤ 40.3	Sedang	25	6,2%
X < 25.7	Rendah	18	4,5%
Total		**401**	**100%**

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, variabel religiusitas sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 358 responden (89,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Hasil Uji Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas Konvergen dan *Average Variance Extracted (AVE)*

Tabel 11. *Uji Validitas Konvergen Dan AVE*

Konstruk / Dimensi	Jumlah Indikator	Rentang Outer Loading	AVE	Keterangan
Religiusitas	**11**	**0,731 – 0,779**	**0,564**	**Valid**
Intellectual	2	0,888 – 0,892	0,791	Valid
Ideology	3	0,824 – 0,860	0,704	Valid
Public Practice	1	1,000	—	Indikator tunggal
Private Practice	2	0,861 – 0,864	0,744	Valid
Religious experience	3	0,790 – 0,866	0,695	Valid
Kebersyukuran	**29**	**0,693 – 0,912**	**0,652**	**Valid**
Sense of Appreciation	11	0,704 – 0,892	0,677	Valid
Positive Feelings	8	0,716 – 0,883	0,676	Valid
Expression of Gratitude	10	0,744 – 0,909	0,663	Valid
Altruistik	**8**	**0,753 – 0,840**	**0,632**	**Valid**
Charity	2	0,913 – 0,914	0,835	Valid
Helping People	6	0,765 – 0,821	0,627	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa Validitas konvergen dinilai melalui nilai outer loading dan *Average Variance Extracted* (AVE). Indikator dinyatakan baik apabila outer loading ≥ 0,70, sedangkan nilai 0,60–0,70 masih dapat dipertahankan apabila AVE dan composite reliability konstruknya memenuhi kriteria (Hair et al., 2019). Berdasarkan Tabel seluruh indikator memiliki outer loading ≥ 0,70 pada dimensi masing-masing. Baris konstruk (Religiusitas, Kebersyukuran, Altruistik) menunjukkan loading indikator pada konstruk orde kedua dengan pendekatan repeated indicators; baris dimensi atau komponen menunjukkan loading indikator pada konstruk orde pertamanya.

Pada tingkat konstruk orde kedua Kebersyukuran, dua indikator (M.16 dan M.20) memiliki loading 0,693 dan 0,695, sedikit di bawah 0,70, tetapi tetap dipertahankan karena berada di atas 0,60 dan AVE konstruk (0,652) memenuhi kriteria. Seluruh nilai AVE berada pada rentang 0,564–0,835 (≥ 0,50), sehingga setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikatornya. Dimensi public practice diukur oleh satu indikator (X.13) sehingga loading bernilai 1,000 dan AVE tidak dilaporkan.

Uji Validitas Deskriminan

Tabel 1. *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) antar Konstruk Utama*

	Religiusitas	Kebersyukuran	Altruistik
Religiusitas	—		
Kebersyukuran	0,667	—	
Altruistik	0,773	0,570	—

Tabel 13**.** *Fornell Larcker Criterion antar Konstruk Utama*

	Religiusitas	Kebersyukuran	Altruistik
Religiusitas	**0,751**		
Kebersyukuran	0,632	**0,808**	
Altruistik	0,714	0,542	**0,795**

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel di atas menunjukkan bahwa Validitas diskriminan diuji melalui HTMT, kriteria Fornell-Larcker, dan cross loading. Nilai HTMT antar konstruk utama (Religiusitas–Kebersyukuran 0,667; Religiusitas–Altruistik 0,773; Kebersyukuran–Altruistik 0,570) seluruhnya berada di bawah 0,85 (Henseler et al., 2015). Pada kriteria Fornell-Larcker, akar AVE setiap konstruk (Religiusitas 0,751; Kebersyukuran 0,808; Altruistik 0,795) lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain (0,542–0,714). Hasil cross loading juga menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki loading tertinggi pada dimensi yang diukurnya. Dengan demikian, validitas diskriminan pada tingkat konstruk utama terpenuhi.

Tabel 14. *Hasil Uji Reliabilitas*

Konstruk / Dimensi	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability (rho_C)	Keterangan
Religiusitas	**0,923**	**0,923**	**0,934**	**Reliabel**
Intellectual	0,736	0,736	0,883	Reliabel
Ideology	0,789	0,790	0,877	Reliabel

Private Practice	0,657	0,657	0,853	Reliabel
Religious experience	0,780	0,781	0,872	Reliabel
Kebersyukuran	**0,981**	**0,981**	**0,982**	**Reliabel**
Sense of Appreciation	0,952	0,954	0,958	Reliabel
Positive Feelings	0,930	0,935	0,943	Reliabel
Expression of Gratitude	0,943	0,946	0,951	Reliabel
Altruistik	**0,916**	**0,919**	**0,932**	**Reliabel**
Charity	0,802	0,802	0,910	Reliabel
Helping People	0,881	0,881	0,910	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa Reliabilitas dinilai dengan Cronbach's alpha dan composite reliability yang disyaratkan ≥ 0,70 (Hair et al., 2019). Seluruh nilai composite reliability berada pada rentang 0,853–0,982 sehingga memenuhi kriteria. Nilai Cronbach's alpha (0,657–0,981) juga ≥ 0,70 untuk seluruh konstruk kecuali private practice (0,657). Dimensi ini hanya memiliki dua indikator sehingga alpha cenderung rendah, dan reliabilitasnya lebih tepat dinilai dari composite reliability (0,853) yang memenuhi kriteria. Konstruk Kebersyukuran memiliki alpha 0,981 (> 0,95) yang mengindikasikan kemungkinan redundansi antaritem pada skala dengan jumlah indikator yang banyak.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Kolinearitas (VIF)

Tabel 15. *Nilai Variance Inflation Factor (VIF) Model Struktural*

Jalur	VIF
Religiusitas → Altruistik	1,665
Kebersyukuran → Altruistik	1,665
Religiusitas → Kebersyukuran	1,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai VIF antar prediktor Religiusitas dan Kebersyukuran terhadap Altruistik masing-masing 1,665, jauh di bawah batas <5 , sehingga tidak terdapat masalah kolinearitas. Jalur lainnya bernilai 1,000.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 2. *Nilai R² Konstruk Endogen Utama*

Konstruk	R Square	R Square Adjusted	Kategori
Kebersyukuran	0,399	0,398	Lemah – moderat
Altruistik	0,523	0,521	Moderat

Tabel di atas menunjukkan bahwa Religiusitas menjelaskan 39,9% variasi Kebersyukuran (R^2 = 0,399), sedangkan Religiusitas dan Kebersyukuran bersama-sama menjelaskan 52,3% variasi Perilaku Altruistik (R^2 = 0,523). Menurut (Hair et al., 2019), nilai R^2 0,75; 0,50; dan 0,25 masing-masing menunjukkan kekuatan substansial, moderat, dan lemah. Nilai R^2 pada tingkat dimensi (0,559–0,975) merupakan konsekuensi struktur konstruk orde kedua dan tidak ditafsirkan secara terpisah.

***Ukuran* Efek (f^2)**

Tabel 17. *Ukuran Efek (f^2) Jalur Struktural*

Jalur	f Square	Kategori
Religiusitas → Kebersyukuran	0,665	Besar
Religiusitas → Altruistik	0,481	Besar
Kebersyukuran → Altruistik	0,029	Kecil

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria (Cohen, 1992) , nilai f^2 0,02; 0,15; dan 0,35 masing-masing menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar. Religiusitas memiliki efek besar terhadap Kebersyukuran (0,665) dan terhadap Perilaku Altruistik (0,481), sedangkan efek Kebersyukuran terhadap Perilaku Altruistik tergolong kecil (0,029).

***Relevansi Prediktif (*Q^2)**

Tabel 18**.** *Relevansi Prediktif (Q^2predict) Konstruk Endogen Utama*

Konstruk	Q^2predict	RMSE	MAE	Keterangan
Kebersyukuran	0,397	0,780	0,587	Relevansi prediktif sedang
Altruistik	0,507	0,708	0,482	Relevansi prediktif besar

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pada tingkat dimensi, seluruh dimensi juga memiliki Q^2predict positif (0,360–0,828). Dimensi Religiusitas (intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience) berada pada rentang 0,558–0,828 (besar); dimensi Kebersyukuran (sense of appreciation, positive feelings, dan expression of gratitude) pada rentang 0,360–0,389 (sedang); dan dimensi Perilaku Altruistik (charity dan helping people) masing-masing 0,437 dan 0,486 (sedang). Nilai RMSE dan MAE yang lebih kecil menunjukkan galat prediksi yang lebih rendah. Karena perbandingan dengan model benchmark linear (LM) tidak tersedia pada keluaran yang diberikan, RMSE dan MAE dilaporkan secara deskriptif.

HASIL UJI HIPOTESIS DAN EFEK MEDIASI

Uji Hipotesis

Tabel 19**.** *Uji Hipotesis*

Jalur	Koefisien Jalur (β)	Std. Deviasi	t-statistik	p-value (dua arah)	95% CI (BB; BA)	Keputusan
Religiusitas → Kebersyukuran	0,632	0,037	17,174	< 0,001	0,555; 0,699	Diterima
Religiusitas → Altruistik	0,618	0,067	9,206	< 0,001	0,487; 0,745	Diterima
Kebersyukuran → Altruistik	0,151	0,072	2,085	0,037	0,006; 0,290	Diterima

Pengujian hipotesis dilakukan melalui bootstrapping dengan 10.000 subsampel, uji dua arah, dan CI percentile bootstrap 95%. Hasil pada Tabel 29 menunjukkan bahwa (1) religiusitas berhubungan positif dan signifikan dengan kebersyukuran (β = 0,632; t = 17,174; p < 0,001; 95% CI 0,555; 0,699); (2) religiusitas berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku altruistik (β = 0,618; t = 9,206; p < 0,001; 95% CI 0,487; 0,745); dan (3) kebersyukuran berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku altruistik (β = 0,151; t = 2,085; p = 0,037; 95% CI 0,006; 0,290). Seluruh CI tidak melewati angka nol sehingga ketiga jalur dinyatakan signifikan, meskipun batas bawah CI pada jalur kebersyukuran ke perilaku altruistik sangat dekat dengan nol.

Uji Mediasi

Tabel 20. *Uji Mediasi*

Jalur	Koefisien	Std. deviasi	t-statistik	p-value (dua arah)	95% CI (BB;BA)
Hubungan langsung: Religiusitas → Altruistik	0,618	0,067	9,206	< 0,001	0,487;0,745
Hubungan tidak langsung: Religiusitas → Kebersyukuran → Altruistik	0,095	0,045	2,095	0,036	0,004;0,182
Total hubungan	0,714	0,040	17,632	<0,001	0,626;0,785
Variance Accounted For (VAF)	13,3%		—	—	

Hubungan tidak langsung religiusitas dengan perilaku altruistik melalui kebersyukuran signifikan (β = 0,095; t = 2,095; p = 0,036; 95% CI [0,004; 0,182]) karena CI bootstrap tidak mencakup nol, meskipun batas bawahnya sangat dekat dengan nol sehingga signifikansi ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hubungan langsungnya juga signifikan (β = 0,618; 95% CI [0,487; 0,745]) dengan arah yang sama, sehingga mediasi tergolong komplementer (parsial). Nilai VAF sebesar 13,3% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari hubungan total (0,714; 95% CI [0,626; 0,785]) yang disalurkan melalui kebersyukuran, sehingga mediasi yang terjadi tergolong lemah dan sebagian besar hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik bersifat langsung. Jalur tidak langsung pada tingkat dimensi atau komponen merupakan turunan dari struktur konstruk orde kedua dan tidak ditafsirkan secara terpisah.

Hasil Uji Ketahanan (*Robustness Check*) dengan PROCESS Model 4

Tabel 21. *Hasil Analisis Mediasi PROCESS*

Jalur	B	SE / BootSE	t	p	95% CI (B)	β
Religiusitas → Kebersyukuran (a)	3,2636	0,2032	16,062	< 0,001	[2,8642; 3,6630]	0,627
Kebersyukuran →	0,0237	0,0080	2,979	0,003	[0,0081;	0,134

Altruistik (b)					0,0394]	
Religiusitas → Altruistik, langsung (c′)	0,5758	0,0415	13,879	< 0,001	[0,4943; 0,6574]	0,624
Religiusitas → Altruistik, total (c)	0,6533	0,0327	20,009	< 0,001	[0,5891; 0,7175]	0,708
Religiusitas → Kebersyukuran → Altruistik, tidak langsung (a × b)	0,0775	0,0425	–	–	[-0,0080; 0,1585]	0,084

Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dan signifikan terhadap kebersyukuran (β = 0,627; p < 0,001), dan kebersyukuran berhubungan positif dan signifikan terhadap perilaku altruistik setelah mengendalikan religiusitas (β = 0,134; p = 0,003). Hubungan langsung religiusitas terhadap perilaku altruistik juga signifikan (β = 0,624; p < 0,001), demikian pula efek totalnya (β = 0,708; p < 0,001). Adapun efek tidak langsung religiusitas terhadap perilaku altruistik melalui kebersyukuran berukuran kecil (β = 0,084; 95% CI [-0,009; 0,167]) dan interval kepercayaannya memuat nol, sehingga secara statistik tidak signifikan pada analisis ini. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil PLS-SEM pada Tabel berikut.

Tabel 22**.** *Perbandingan Hasil PLS-SEM dan PROCESS*

Jalur	PLS-SEM	PROCESS Model 4 (terstandarisasi)	Keterangan
Efek langsung (Religiusitas → Altruistik)	β = 0,618; p < 0,001; CI [0,487; 0,745]	β = 0,624; p < 0,001	Searah dan hampir identik
Efek tidak langsung (melalui Kebersyukuran)	β = 0,095; p = 0,036; CI [0,004; 0,182]	β = 0,084; CI [-0,009; 0,167]	Besar efek sama; signifikansi berbeda
Total Hubungan	β = 0,714; p < 0,001; CI [0,626; 0,785]	β = 0,708; p < 0,001	Searah dan hampir identik
VAF	13,3%	11,9%	Sama-sama kecil

Perbandingan pada Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan langsung dan hubungan total religiusitas terhadap perilaku altruistik hampir identik pada kedua teknik analisis, baik dalam arah, besar, maupun signifikansinya. Besar hubungan tidak langsung juga sangat mirip (β = 0,095 pada PLS-SEM dan β = 0,084 pada PROCESS), dan proporsi total hubungan yang disalurkan melalui kebersyukuran sama-sama kecil (VAF 13,3% dan 11,9%). Perbedaan hanya terdapat pada signifikansi hubungan tidak langsung: batas bawah

interval kepercayaan bernilai 0,004 pada PLS-SEM, sedangkan pada PROCESS bernilai -0,009 sehingga memuat nol.

Selisih kedua batas bawah tersebut sangat kecil (sekitar 0,01), yang menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung berada tepat di sekitar batas signifikansi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, PROCESS menggunakan skor total yang tidak memperhitungkan kesalahan pengukuran, sedangkan PLS-SEM memodelkan konstruk laten beserta dimensinya. Kedua, hubungan tidak langsung yang kecil menyebabkan interval kepercayaan bootstrap sensitif terhadap teknik estimasi dan sampel bootstrap yang digunakan.

Dengan demikian, uji ketahanan ini mendukung temuan utama bahwa religiusitas berhubungan positif dan kuat dengan perilaku altruistik, dan bahwa hubungan tersebut terutama bersifat langsung. Peran kebersyukuran sebagai mediator terbukti kecil dan tidak sekokoh hubungan langsungnya, sehingga mediasi tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 401 relawan kebencanaan di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa religiusitas, kebersyukuran, dan perilaku altruistik memiliki hubungan positif yang signifikan. Pertama, religiusitas berhubungan positif dan signifikan dengan kebersyukuran, yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas relawan, semakin tinggi pula kebersyukurannya. Kedua, kebersyukuran berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku altruistik, meskipun kekuatan hubungannya tergolong kecil. Ketiga, religiusitas berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku altruistik dan merupakan hubungan terkuat terhadap perilaku altruistik dalam model ini. Keempat, hipotesis mediasi (H4) didukung pada PLS-SEM tetapi tidak terkonfirmasi pada PROCESS, sehingga dukungan terhadap peran kebersyukuran sebagai mediator dalam hubungan antara religiusitas dan perilaku altruistik bersifat terbatas. Pada PLS-SEM, mediasi bersifat parsial: hubungan langsung religiusitas dengan perilaku altruistik tetap signifikan setelah kebersyukuran dimasukkan ke dalam model, sedangkan proporsi hubungan yang disalurkan melalui kebersyukuran tergolong kecil. Efek tidak langsung signifikan pada PLS-SEM tetapi tidak signifikan pada PROCESS Model 4, sehingga peran mediasi bersifat lemah dan perlu dikonfirmasi pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian, kebersyukuran merupakan salah satu mekanisme psikologis yang menjembatani religiusitas dan perilaku altruistik, dan bukan satu-satunya. Temuan ini sejalan dengan moral affect theory dan teori find-remind-bind. Mengingat penelitian ini menggunakan desain cross sectional, seluruh temuan menggambarkan keterkaitan antarvariabel dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A. S. N., Hariyadi, & Widyastuti, T. R. (2025). Makna Volunteering Bagi Mahasiswa. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *14*(3), 157–166. Https://Doi.Org/10.21831/Dimensia.V14i3.87587

Agata, W., & Sidabutar, F. (2020). The Influence Of Religiosity Towards Gratitude Among Adolescent Residents Of Christian-Based Orphanage. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(1), 348–363. Https://Doi.Org/10.24854/Jpu27

Agata, W., & Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(1), 348. Https://Doi.Org/10.24854/Jpu12015-31

Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients For Analyzing The Reliability And Validity Of Ratings. *Educational And Psychological Measurement*, *45*(1), 131–142. Https://Doi.Org/10.1177/0013164485451012

Algoe, S. B. (2012). Find, Remind, And Bind: The Functions Of Gratitude In Everyday Relationships. *Social And Personality Psychology Compass*, *6*(6), 455–469. Https://Doi.Org/10.1111/J.1751-9004.2012.00439.X

Alun, A. Y. (2023). Hubungan Religiusitas Dengan Gratitude Pada Mahasiswa Penerima Bidikmisi Atau Kip Kuliah Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *10*(9).

Amir, A. A., Fitriani, A., Dwi, I., & Izzati, C. (2025). Perilaku Altruisme Pada Relawan Lampung: Peran Bystander Effect Dan Empati. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 9, Number 2).

Andari Nur Rahmawati, & Fithri, R. (2020). Religious Attitude Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan PMI Kota Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *5*(2), 171–183. Https://Doi.Org/10.33367/Psi.V5i2.1136

Ayun, Q., Japar, M., Kasturi, T., & Ruhaena, L. (2025). Peran Kebersyukuran Terhadap Kepuasan Hidup: Scooping Review. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 85. Https://Doi.Org/10.24014/Pib.V6i2.31710

Azwar S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi* (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar S. (2021). *Reliabilitas Dan Validitas* (IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2022). *Reliabilitas Dan Validitas* (4th Ed.).

Bae, S., Syropoulos, S., Law, K. F., O'Connor, B. B., Amormino, P., Crimston, C., Bastian, B., Marsh, A., & Young, L. (2026). Altruistic, More Than Reputational Concerns, Drive Legacy Motives, Values, And Aspirations Across The World. *Personality And Individual Differences*, *257*, 113804. Https://Doi.Org/10.1016/J.Paid.2026.113804

Barclay, D., Higgins, C., & Thompson, R. (1995). *The Partial Least Squares (PLS) Approach To Causal Modeling: Personal Computer Use As An Illustration*. *2/2*(2).

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator–Mediator Variable Distinction In Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, And Statistical Considerations. *Journal Of Personality And Social Psychology*, *51*(6), 1173–1182. Https://Doi.Org/10.1037/0022-3514.51.6.1173

Bartlett, M. Y., & Desteno, D. (2006). Gratitude And Prosocial Behavior. *Psychological Science*, *17*(4), 319–325. Https://Doi.Org/10.1111/J.1467-9280.2006.01705.X

Batson, C. D. (2010). *Altruism In Humans*. Oxford University Press. Https://Doi.Org/10.1093/Acprof:Oso/9780195341065.001.0001

Becker, J.-M., Klein, K., & Wetzels, M. (2012). Hierarchical Latent Variable Models In PLS-SEM: Guidelines For Using Reflective-Formative Type Models. *Long Range Planning*, *45*(5–6), 359–394. Https://Doi.Org/10.1016/J.Lrp.2012.10.001

Bono, G., Emmons, R. A., & Mccullough, M. E. (2012). Gratitude In Practice And The Practice Of Gratitude. In *Positive Psychology In Practice* (Pp. 464–481). Wiley. Https://Doi.Org/10.1002/9780470939338.Ch29

Chui, R. C. F. (2023). Religiosity And Psychological Well-Being Of Chinese College Students In Hong Kong: The Role Of Gratitude And Hope. *Mental Health, Religion & Culture*, *26*(8), 771–785. Https://Doi.Org/10.1080/13674676.2023.2269878

Cohen, J. (1992). A Power Primer. *Psychological Bulletin*, *112*(1), 155–159. Https://Doi.Org/10.1037/0033-2909.112.1.155

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2015). *A Concise Introduction To Mixed Methods Research*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitatve, And Mixed Methods Approaches* (6th Ed.). Sage. Https://Archive.Org/Details/Researchdesigno000unse

Emmons, R. A., & Stern, R. (2013). Gratitude As A Psychotherapeutic Intervention. *Journal Of Clinical Psychology*, *69*(8), 846–855. Https://Doi.Org/10.1002/Jclp.22020

Fajriani, Bahri, S., & Mauliza, A. (2021). Altruistic Behavior Among Inclusive Elementary School Teacher In Educating Special Needs Children. *Jurnal KOPASTA*, *8*(1), 77–85. Www.Journal.Unrika.Ac.Id

Faturochman, F. (2009). *Psikologi Sosial*. Pustaka Yogyakarta. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/336572987

Fitzgerald, P. (1998). Gratitude And Justice. *Ethics*, *109*(1), 119–153. Https://Doi.Org/10.1086/233876

Froh, J. J. , Y. C. , & K. T. B. (2009). Gratitude And Subjective Well-Being In Early Adolescence: Examining Gender Differences. *Journal Of Adolescence*, *32*(3), 633–650.

Grant, A. M., & Gino, F. (2010). A Little Thanks Goes A Long Way: Explaining Why Gratitude Expressions Motivate Prosocial Behavior. *Journal Of Personality And Social Psychology*, *98*(6), 946–955. Https://Doi.Org/10.1037/A0017935

Gunistiyo, Noviany, D., & Prihadi, D. (2024). Metodologi Penelitian Modern: Panduan Smartpls Yang Praktis Untuk Peneliti. In M. M. , M. Kom Bei Harira Irawan (Ed.), *Dien Noviany R. S.E., M.M* (Sany Nur'Affita). Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal.

Habsy, B. A. (2016). *Buku Psikologi Sosial*. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/347506166

Hair, J. F., Ringkle, M. C., Sarstedt, M., & M. Hult, G. T. (2022). *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd Ed.)*. Sage.

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When To Use And How To Report The Results Of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. Https://Doi.Org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Hayes, A. F. . (2013). *Introduction To Mediation, Moderation, And Conditional Process Analysis : A Regression-Based Approach*. The Guilford Press.

Helmiyyah, S., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2019). Hbungan Rasa Syukur Dengan Altruisme Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Wilayah Tambang Batubara Asam-Asam. *Jurnal Kognisia*, *2*(2).

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A New Criterion For Assessing Discriminant Validity In Variance-Based Structural Equation Modeling. *Journal Of The Academy Of Marketing Science*, *43*(1), 115–135. Https://Doi.Org/10.1007/S11747-014-0403-8

Holdcroft, B. B. (2006). What Is Religiosity. *Journal Of Catholic Education*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.15365/Joce.1001082013

Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff Criteria For Fit Indexes In Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria Versus New Alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, *6*(1), 1–55. Https://Doi.Org/10.1080/10705519909540118

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality Of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, *3*(3), 710–724. Https://Doi.Org/10.3390/Rel3030710

Husna, W., & Fahmi, R. (2019). *Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa*.

Indorelawan. (2024). *Studi Mendalam Untuk Memahami Kerelawanan Dan Praktik-Praktik Kerelawanan Di Indonesia*. Www.Empatika.Org.

Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Edisi Revisi 2015). Jakarta:Rajawali Pers.

Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum Sample Size Estimation In PLS-SEM: The Inverse Square Root And Gamma-Exponential Methods. *Information Systems Journal*, *28*(1), 227–261. Https://Doi.Org/10.1111/Isj.12131

Lee, N., & Kim, Y. (2024). A Meta-Analysis On The Effectiveness Of Gratitude Promotion Programs For South Korean College Students. *Behavioral Sciences*, *14*(3). Https://Doi.Org/10.3390/Bs14030240

Li, K.-K., & Chow, W.-Y. (2015). Religiosity/Spirituality And Prosocial Behaviors Among Chinese Christian Adolescents: The Mediating Role Of Values And Gratitude. *Psychology Of Religion And Spirituality*, *7*(2), 150–161. Https://Doi.Org/10.1037/A0038294

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengambangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(2), 473–496.

Ma, L. K., Tunney, R. J., & Ferguson, E. (2017). Does Gratitude Enhance Prosociality?: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, *143*(6), 601–635. Https://Doi.Org/10.1037/Bul0000103

Man, X., & Jing, Z. (2025). The Role Of Prosocial Tendencies In The Relationships Between Gratitude, Perceived Social Support, And Psychological Well-Being Among Chinese University Students: A Structural Equation Modeling Approach. *Frontiers In Psychology*, *16*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2025.1510543

Manzur, E., & Olavarrieta, S. (2021). The 9-SRA Scale: A Simplified 9-Items Version Of The SRA Scale To Assess Altruism. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(13). Https://Doi.Org/10.3390/Su13136999

Mccullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography. *Journal Of Personality And Social Psychology*, *82*(1), 112–127. Https://Doi.Org/10.1037/0022-3514.82.1.112

Mccullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is Gratitude A Moral Affect? *Psychological Bulletin*, *127*(2), 249–266. Https://Doi.Org/10.1037/0033-2909.127.2.249

Mccullough, M. E., Kimeldorf, M. B., & Cohen, A. D. (2008). *An Adaptation For Altruism? The Social Causes, Social Effects, And Social Evolution Of Gratitude*.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10th Ed). Salemba.

Ningrum, A. R., & Hidayat, A. (2025). Kebersyukuran Pada Buruh Sawit Dengan Status Pekerja Lepas. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, *20*(1), 116–125. Https://Journal.Umg.Ac.Id/Index.Php/Psikosains

Noor, R. N. (2023). *Peran Kebersyukuran Sebagai Moderator Pada Pengaruh Religiusitas Terhadap Altruisme Musyrif Dan Musyrifah Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Oguni, R., & Ishii, C. (2024). Gratitude Promotes Prosocial Behavior Even In Uncertain Situation. *Scientific Reports*, *14*(1). Https://Doi.Org/10.1038/S41598-024-65460-Z

Omoto, A. M., & Snyder, M. (1995). Sustained Helping Without Obligation: Motivation, Longevity Of Service, And Perceived Attitude Change Among AIDS Volunteers. *Journal Of Personality And Social Psychology*, *68*(4), 671–686. Https://Doi.Org/10.1037/0022-3514.68.4.671

Pang, Y., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect Of Different Types Of Empathy On Prosocial Behavior: Gratitude As Mediator. *Frontiers In Psychology*, *13*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.768827

Putri, J. D., & Mardhiyah, S. A. (2018). THE ROLE OF RELIGIOSITY TOWARDS ALTRUISM ON VOLUNTEERS OF WALHI SUMSEL. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *14*(2), 185. Https://Doi.Org/10.32528/Ins.V14i2.1392

Rosmarin, D. H., Pirutinsky, S., Cohen, A. B., Galler, Y., & Krumrei, E. J. (2011). Grateful To God Or Just Plain Grateful? A Comparison Of Religious And General Gratitude. *The Journal Of Positive Psychology*, *6*(5), 389–396. Https://Doi.Org/10.1080/17439760.2011.596557

Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The Altruistic Personality And The Self-Report Altrism Scale. *Person Indied Diff*, *2*, 293–302.

Salem, A. A. M. S., Abdelsattar, M., Al-Diyar, M., Al-Hwailah, A. H., Derar, E., Al-Hamdan, N. A. H., & Tilwani, Shouket A. (2022). Altruistic Behaviors And Cooperation Among

Gifted Adolescents. *Frontiers In Psychology*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.945766

Saputri, H., & Intansari, F. (2025). Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Subjective Well-Being Pada Guru Honorer Di Kabupaten Pringsewu. *Nathiqiyyah : Jurnal Psikologi Islam*, *8*, 16–27. Https://Doi.Org/10.46781/Nathiqiyyah.V8i1

Sarasati, B., & Jaenudin, U. (2021). Altruisme Pengobat Alternatif. *Jurnal Psikologi Integratif*, *9*(2), 262–279.

Saroglou, V. (2012). Is Religion Not Prosocial At All? Comment On Galen (2012). In *Psychological Bulletin* (Vol. 138, Number 5, Pp. 907–912). Https://Doi.Org/10.1037/A0028927

Saroglou, V., Pichon, I., Trompette, L., Verschueren, M., & Dernelle, R. (2005). Prosocial Behavior And Religion: New Evidence Based On Projective Measures And Peer Ratings. *Journal For The Scientific Study Of Religion*, *44*(3), 323–348. Https://Doi.Org/10.1111/J.1468-5906.2005.00289.X

Setyawan, Y., Leonarda, A., Putra, P., Nastiti, A. S., & Ekananda, S. M. (2023). Pengembangan Skala Kebersyukuran Pada Mahasiswa Generasi "Z." In *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* (Vol. 3, Number 1).

Shaukat, M., Khan, Dr. M. L., & Iqbal, M. M. (2025). Religiosity, Gratitude, And Altruism In Young Adults. *Social Science Review Archives*, *3*(2), 1484–1498. Https://Doi.Org/10.70670/Sra.V3i2.769

Sinaga, L. (2017). *Peran Religiositas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi A Dan B Di Kota X Dan Y*. Universitas Tarumanagara.

Sugiyono. Prof.Dr. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*. Alfabeta Bandung. Www.Cvalfabeta.Com

Susanti, D., & Ifdil, I. (2023). Hubungan Empati Dengan Altruisme Mahasiswa. *Education And Social Sciences Review*, *4*(1), 60–64. Https://Doi.Org/10.29210/07essr336300

Susi, D., & Jannah, M. (2023). *Gambaran Kebahagiaan Pada Relawan Bencana Alam The Projection Of Happiness In Volunteers Of Natural Disasters*. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/371947864

Tsang, J.-A., Schulwitz, A., & Carlisle, R. D. (2012). An Experimental Test Of The Relationship Between Religion And Gratitude. *Psychology Of Religion And Spirituality*, *4*(1), 40–55. Https://Doi.Org/10.1037/A0025632

Undang-Undang Nomor 24 Tahun. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun*. (235), 245.

Warwer, F. (2024). The Relationship Between The Religiosity And Integrity Of Young Generations In Papua, Indonesia: Studies From A Christian Perspective. *Religions*, *15*(7). Https://Doi.Org/10.3390/Rel15070839

Watkins, P. C. (2013). *Gratitude And The Good Life: Toward A Psychology Of Appreciation.* Springer.

Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). GRATITUDE AND HAPPINESS: DEVELOPMENT OF A MEASURE OF GRATITUDE, AND RELATIONSHIPS WITH SUBJECTIVE WELL-BEING. *Social Behavior And*

Personality: An International Journal, *31*(5), 431–451. Https://Doi.Org/10.2224/Sbp.2003.31.5.431

Watkins, P., Emmons, R., Davis, D., & Frederick, M. (2024). Thanks Be To God: Divine Gratitude And Its Relationship To Well-Being. *Religions*, *15*(10), 1246. Https://Doi.Org/10.3390/Rel15101246

Weiss-Sidi, M., & Riemer, H. (2023). Help Others—Be Happy? The Effect Of Altruistic Behavior On Happiness Across Cultures. *Frontiers In Psychology*, *14*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2023.1156661

Whittaker, J., Mclennan, B., & Handmer, J. (2015). A Review Of Informal Volunteerism In Emergencies And Disasters: Definition, Opportunities And Challenges. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, *13*, 358–368. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ijdrr.2015.07.010

Yunanto, T. A. R. (2020). The Power Of Positivity: The Roles Of Prosocial Behavior And Social Support Toward Gratitude. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *7*(1), 57–68. Https://Doi.Org/10.24854/Jpu100